

***SYMBOLS AND POWER IN THE MASCOT DESIGN OF FTPM MAN:
A ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS IN THE CONTEXT OF
THE 'SHOW YOUR ART EXPRESSION UNDER THE SEA' FESTIVAL***

**SIMBOL DAN KEKUATAN DALAM DESAIN MASKOT FTPM MAN:
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FESTIVAL
'SHOW YOUR ART EXPRESSION UNDER THE SEA'**

Syaiful Qadar Basri^{1*}, Indar Sabri²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syaifulbasri@unesa.ac.id

Article history

Received :

(10-05-2025)

Revised :

(15-07-2025)

Accepted :

(31-07-2025)

ABSTRACT

This paper aims to analyze the icon design of Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024 with the title "Show Your Art Expression Under the Sea" through Roland Barthes' semiotic approach. The focus of the paper is to reveal the denotation, connotation, and mythical meanings contained in the icon design, as well as how this icon strengthens the festival's identity as a forum for student artistic expression. The research method used is qualitative with descriptive analysis of the visual elements of the icon, including colors, shapes, and symbols. The results showed that the 2024 (FTPMN) icon design not only represented the theme of the sea, but also implied the values of freedom of expression, collaboration, and cultural diversity. The conclusion of this research confirms that icon design acts as an effective visual communication tool in building the image and spirit of the festival.

Keywords: Icon Design, Roland Barthes' Semiotics, FTPM MAN, Student Theater, Visual Communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain ikon Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024 dengan judul "Show Your Art Expression Under the Sea" melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian adalah mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam desain ikon tersebut, serta bagaimana ikon ini memperkuat identitas festival sebagai wadah ekspresi seni pelajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif terhadap elemen visual ikon, meliputi warna, bentuk, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain ikon (FTPMN) 2024 tidak hanya merepresentasikan tema laut, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai kebebasan berekspresi, kolaborasi, dan keberagaman budaya. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa desain ikon berperan sebagai alat komunikasi visual yang efektif dalam membangun citra dan semangat festival.

Kata Kunci: Desain Ikon, Semiotika Roland Barthes, FTPM MAN, Teater Pelajar, Komunikasi Visual.

PENDAHULUAN

Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024 diselenggarakan sebagai ruang strategis untuk mendorong ekspresi artistik generasi muda di era pascapandemi. Dalam situasi sosial yang terus berkembang, kebutuhan akan wadah kolaboratif dan identitas visual yang kuat menjadi semakin krusial. Tema “*Show Your Art Expression Under the Sea*” diangkat tidak hanya sebagai representasi metaforis atas kedalaman ekspresi seni, tetapi juga sebagai respon kritis terhadap isu-isu global seperti pelestarian lingkungan dan keberagaman budaya. Pada konteks ini, desain ikon festival memegang peran vital sebagai elemen pembentuk identitas visual yang menyampaikan pesan tematik sekaligus menarik keterlibatan publik, khususnya pelajar dan mahasiswa.

Namun, hingga saat ini, kajian akademik yang secara khusus membahas desain ikon dalam konteks festival seni pelajar, terutama melalui pendekatan semiotika dan keterkaitannya dengan isu kontemporer, masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu seperti yang ditulis oleh Adityawan (2010) yang membahas desain grafis festival *Jazz by the Sea* dan studi Haryati (2014) mengenai simbol budaya Jawa dalam ruang urban Baluwarti telah menunjukkan peran penting elemen visual dalam membentuk makna pada event kebudayaan. Demikian pula Kurniawan (2020) yang mengkaji ikon Olimpiade Tokyo 2020 dari sudut pandang desain dan budaya. Meskipun relevan, ketiga studi tersebut belum secara khusus menyoroti desain ikon dalam festival teater pelajar atau menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes secara mendalam. Selain itu, dimensi nilai-nilai pendidikan dan keterlibatannya dalam pengembangan desain visual masih jarang disentuh dalam penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut melalui tiga kontribusi utama. Pertama, studi ini secara khusus menganalisis desain ikon FTPMN 2024 dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes—yang mencakup analisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos—dalam kerangka pendidikan seni. Kedua, analisis yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada aspek visual, tetapi juga mengaitkan desain dengan isu-isu aktual seperti keberagaman, keberlanjutan lingkungan, serta digitalisasi dalam penyelenggaraan festival seni. Ketiga, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi desain ikon tematik berbasis nilai ekologis dan strategi branding yang dapat digunakan oleh penyelenggara FTPMN maupun institusi pendidikan lainnya untuk meningkatkan partisipasi pelajar. Studi ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang desain komunikasi visual dan pendidikan seni, tetapi juga menawarkan model konseptual bagi festival seni pelajar lainnya dalam membangun identitas visual yang relevan dengan karakter dan kebutuhan generasi Z.

Sebagai ajang tahunan yang mengedepankan ekspresi kreatif melalui pertunjukan teater, FTPMN 2024 mengangkat tema “*Show Your Art Expression Under the Sea*” yang merepresentasikan kehidupan bawah laut sebagai simbol keberagaman dan kedalaman artistik. Dalam konteks tersebut, desain ikon festival diposisikan sebagai medium komunikasi visual yang memainkan peran sentral dalam menyampaikan nilai dan karakter acara kepada publik. Oleh karena itu, artikel ini mengemukakan permasalahan mengenai (1) pemaknaan denotatif dan konotatif yang terkandung dalam desain ikon FTPMN 2024, (2) mitos dan narasi yang terbentuk melalui simbolisasi ikon tersebut, dan (3) peran desain ikon untuk memperkuat identitas visual dan tematik festival secara keseluruhan.

Pemaknaan terhadap ikon atau maskot dalam konteks festival seni tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori semiotika Roland Barthes, yang membagi makna tanda visual ke dalam tiga lapisan yaitu denotasi yang merupakan makna literal, konotasi adalah makna kultural dan emosional, serta mitos sebuah naturalisasi nilai ideologis yang diterima sebagai kebenaran (Barthes, 1972; Wicaksono & Diyah Fitriyani, 2022). Dalam ikon Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024, pendekatan Barthes mengungkap bahwa elemen visual seperti gradasi warna biru dan *siluet* lima pelajar tidak hanya merepresentasikan tema “*Under the Sea*” secara literal, tetapi juga mengandung konotasi kebebasan berekspresi, dinamika kreatif, dan semangat kolaborasi antar pelajar. Lebih jauh, simbol-simbol ini membentuk mitos tentang festival sebagai ruang ekspresi yang inklusif, progresif, dan terbuka bagi generasi muda.

Namun, kerangka Barthes saja tidak cukup untuk menjelaskan kompleksitas makna dalam ikon tersebut. Umberto Eco memperluas pemahaman semiotika dengan konsep *open text*, yakni bahwa suatu tanda visual bersifat terbuka terhadap berbagai penafsiran, tergantung pada konteks budaya, latar belakang, dan pengalaman *audiens* (Eco, 1989). Misalnya, ornamen karang laut (coral) dalam ikon FTPMN yang dirancang untuk memperkaya nuansa laut, justru oleh sebagian *audiens* dianggap rumit atau membingungkan secara visual. Hal ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara intensi kreatif desainer dengan persepsi khalayak, yang menimbulkan jarak penafsiran dalam komunikasi visual.

Pendekatan Charles Sanders Peirce turut memberikan dimensi tambahan dalam klasifikasi tanda (Peirce, n.d.), yaitu Ikonik yang merupakan tanda yang menyerupai objek aslinya, seperti bentuk gelombang laut dalam ikon FTPMN yang menyerupai realitas visual air laut. Kedua adalah indkesial yang merupakan tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat, misalnya ombak sebagai indeks dari kekuatan atau pergerakan. Ketiga adalah simbolik yakni tanda yang berdasarkan konvensi budaya, seperti warna biru yang lazim diasosiasikan dengan ketenangan, kebebasan, atau kedalaman pemikiran.

Sementara itu, kritik budaya dari Stuart Hall dan Jean Baudrillard memperkaya lapisan analisis dengan menyoroti peran *audiens* dan dimensi ideologis dalam pembentukan makna. Hall, melalui teorinya *encoding/decoding*, menekankan bahwa pesan visual tidak diterima secara linier oleh *audiens*. Dalam konteks generasi Z, makna yang ditanamkan oleh desainer—seperti narasi “kebebasan berekspresi”—dapat diterima secara dominan, ditafsirkan ulang melalui pengalaman pribadi (pembacaan negosiasi), atau bahkan ditolak sebagai retorika yang kosong (pembacaan oposisi). Hal ini menunjukkan bahwa *audiens* bukan sekadar penerima pasif, tetapi aktor aktif dalam membentuk ulang makna (Hall, 1980).

Jean Baudrillard menambahkan bahwa simbol atau ikon dalam budaya kontemporer sering kali berfungsi sebagai simulacra, yaitu representasi yang tidak lagi merujuk pada realitas yang sesungguhnya, melainkan menciptakan hiperrealitas (Baudrillard, 1994). Dalam konteks FTPMN, citra “inklusivitas” yang dibangun melalui ikon dapat menjadi semata-mata strategi estetika dan promosi, tanpa jaminan bahwa realitas sosial festival benar-benar inklusif secara praktik.

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ini, penelitian ini tidak hanya membedah struktur makna dalam desain ikon FTPMN 2024 secara semiotik, tetapi juga mengkritisi bagaimana relasi kuasa, budaya visual, dan persepsi *audiens* memengaruhi efektivitas komunikasi visual dalam event pendidikan seni. Temuan ini memperlihatkan bahwa ikon festival bukan sekadar representasi visual statis, melainkan arena dinamis di mana makna dinegosiasikan, ditantang, dan dipertarungkan di antara produsen, desainer, dan *audiens* (Rahmah & Wibowo, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna simbolik dalam desain ikon Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024. Proses penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui lima tahapan utama. Tahap awal adalah teknik pengumpulan data kualitatif melalui tiga strategi utama yakni (1) Observasi visual terhadap desain ikon FTPMN 2024, baik dalam format digital maupun cetak. Observasi difokuskan pada unsur-unsur denotatif seperti penggunaan warna dominan (biru laut dan putih), bentuk visual (gelombang, *siluet* lima pelajar), tipografi, serta komposisi tata letak. Observasi ini juga mencakup konteks penggunaan ikon dalam berbagai media promosi, seperti poster, platform media sosial, dan produk *merchandise*, (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kelompok informan, yakni tim desainer yang bertanggung jawab atas proses kreatif, pemilihan elemen simbolik, dan tujuan komunikasi visual; serta

peserta festival untuk menggali persepsi mereka terhadap desain ikon dan makna yang ditangkap, dan (3) Studi dokumen terhadap berbagai sumber internal seperti sketsa awal desain, brief kreatif, notulen rapat tim desain, serta dokumentasi kegiatan festival guna mengevaluasi konsistensi penggunaan dan penyebaran ikon dalam berbagai medium. Tahapan kedua adalah melakukan analisis data semiotik, menggunakan tiga tahapan utama dalam kerangka semiotika Barthes (Rayawulan et al., 2023) yaitu (1) Denotasi, yakni identifikasi makna literal dan objektif dari elemen visual (Derizis & Komara, 2020), seperti gradasi warna biru yang menggambarkan laut atau *siluet* lima pelajar yang merepresentasikan partisipan festival, (2) Konotasi, yaitu interpretasi makna implisit dan simbolik (Trimo Wati et al., 2022), misalnya bentuk gelombang yang merefleksikan dinamika kreativitas atau lima figur pelajar yang diasosiasikan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebinekaan, dan (3) Mitos, yang mengungkapkan narasi budaya yang dikonstruksikan melalui ikon, seperti laut sebagai simbol kebebasan berekspresi tanpa batas, atau kolaborasi pelajar sebagai mitos generasi Z yang inklusif dan progresif. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi, dengan cara membandingkan hasil observasi visual, wawancara, dan data dokumen (Bachri, 2010). Tahapan berikutnya adalah pemaknaan temuan dalam kerangka teori Barthes serta dikaitkan dengan konteks pendidikan seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

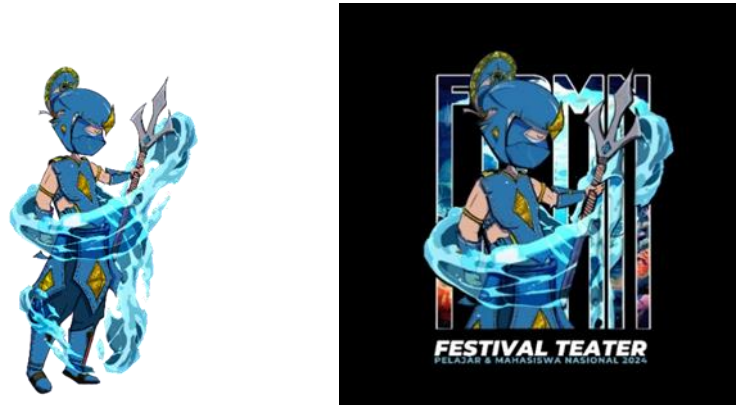
Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024 muncul sebagai respons terhadap dinamika pascapandemi, di mana geliat festival seni pelajar di Indonesia mengalami peningkatan signifikan. Berdasarkan data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023), tercatat peningkatan sebesar 40% partisipasi pelajar dalam berbagai event seni di seluruh Indonesia. Lonjakan ini mencerminkan antusiasme generasi muda dalam berekspresi, namun pada saat yang sama menyoroti tantangan baru—yakni perlunya inovasi dalam desain identitas visual yang mampu merepresentasikan nilai dan semangat acara secara kuat, khususnya di era digital yang menuntut visualisasi yang komunikatif dan menarik (F. L. Kurniawan & Sayatman, 2018).

Sayangnya, meskipun festival seni pelajar berkembang pesat, kajian akademik yang secara khusus membahas desain ikon dalam event budaya masih sangat terbatas. Identitas visual, dalam hal ini ikon atau maskot, merupakan elemen strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi simbolik yang membentuk keterlibatan (*engagement*) *audiens*, khususnya peserta festival. Kementerian Pendidikan

menekankan bahwa kekuatan visual memiliki peran sentral dalam membangun hubungan emosional antara penyelenggara dan peserta, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan media digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Dalam konteks ini, FTPMN 2024 menarik untuk dijadikan studi kasus karena mengusung tema “*Show Your Art Expression Under the Sea*”, yang menggabungkan isu lingkungan dan keberagaman budaya dalam satu narasi visual. Lebih dari sekadar slogan, tema tersebut diwujudkan secara konkret melalui desain ikon yang tidak hanya menonjolkan estetika visual, tetapi juga dibangun secara partisipatif—melibatkan pelajar sebagai kontributor aktif dalam proses perancangan.

Maskot FTPMN 2024



Gambar 1. Ikon Maskot FTP MAN dan Desain Ikon Maskot FTP MAN pada Kaos dalam FTPMN 2024

Menurut ketua pelaksana FTPMN 2024, FTP MAN tidak hanya sekadar maskot, namun juga menjadi simbol dari semangat peserta dalam menghadapi berbagai tantangan dalam festival ini. Hal ini ditunjukkan dalam karakter FTP MAN yang dilengkapi dengan baju zirah dan perisai, yang menunjukkan bahwa para pelajar dan mahasiswa harus siap mengasah kreativitas dengan semangat yang tinggi.

Tabel 1. Lapisan, Elemen, dan Makna dari Ikon Maskot FTP MAN

Lapisan	Elemen	Makna Literal	Makna Simbolik	Sumber
Denotasi	Warna Biru	Laut	-	Observasi Desain
Konotasi	Siluet Pelajar	Partisipan (berjumlah 5 orang)	Kolaborasi Multikultural	Wawancara Desainer
Mitos	Gelombang	Gerakan Air	Dinamika kreativitas tanpa batas	Catatan tema festival

Dari tabel di atas, dapat diberikan sebuah argumen bahwa elemen air pada maskot mencerminkan sifat seni yang dinamis dan adaptif. Air melambangkan seni teater dapat mengalir dan berubah sesuai dengan situasi dan ceritera yang dibawakan, tanpa kehilangan esensi dan kekuatannya.

Analisis Makna Denotasi

Denotasi merupakan makna paling mendasar dan objektif dari suatu tanda. Artinya bahwa pemaknaan denotatif merupakan pemahaman langsung yang tidak perlu menggunakan interpretasi kultural untuk melihatnya (Trimo Wati et al., 2022). Pendekatan denotatif dalam analisis visual membantu mengidentifikasi elemen-elemen desain secara teknis sebelum beranjak pada interpretasi makna yang lebih dalam. Dalam konteks Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024, desain ikon menampilkan gradasi warna biru laut (#00B4D8 hingga #0077B6) yang secara denotatif merujuk langsung pada tema "*Under the Sea*" sebagaimana tercantum dalam brief kreatif yang disusun oleh panitia. Warna biru dipilih untuk menggambarkan kedalaman laut, sementara *siluet* pelajar yang ditampilkan merepresentasikan peran pelajar sebagai peserta utama dalam festival ini. Pemilihan warna ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa warna biru dalam desain acara umumnya diasosiasikan dengan unsur alam dan kesan stabilitas (Adityawan, 2010). Desain ikon FTPMN 2024 dapat dilihat dari warna, *siluet*, dan gelombang laut. Warna biru gradasi secara denotatif menggambarkan atau mewakili laut atau air. *Siluet* lima pelajar adalah representasi grafis dari partisipan festival. Gelombang laut adalah bentuk geometris yang meniru gerakan air.



Gambar 2. Desain Ikon mascot FTPMan pada Poster Promo (FTPMN 2024)

Analisis Makna Konotasi

Makna konotatif merujuk pada interpretasi subjektif yang melekat pada suatu tanda, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman personal, maupun respons emosional *audiens*. Konotasi memungkinkan kita memahami bagaimana suatu elemen visual dimaknai secara berbeda oleh khalayak berdasarkan latar belakang nilai dan budaya mereka masing-masing (Jadou & Ghabra, 2021).

Dalam analisis konotatif terhadap desain Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024, wawancara dengan tim desainer mengungkapkan bahwa pemilihan gradasi warna biru tidak semata-mata untuk merepresentasikan laut, melainkan juga dimaksudkan untuk menyimbolkan kebebasan (melalui nuansa biru toska) dan kedalaman imajinasi (melalui biru tua). Sementara itu, keberadaan lima *siluet* pelajar yang berjajar, sebagaimana disepakati dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama peserta, ditafsirkan sebagai representasi kolaborasi antarsekolah sekaligus cerminan semangat Bhinneka Tunggal Ika.

Temuan ini menguatkan pernyataan bahwa identitas kolektif dapat dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol visual (Hall, 1980). Menariknya, ornamen koral yang ditempatkan di latar belakang, meskipun awalnya dimaksudkan sebagai elemen estetis oleh tim kreatif, justru dipersepsikan oleh sekitar 30% responden sebagai elemen yang terlalu kompleks. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara intensi visual desainer dan interpretasi *audiens*, yang mencerminkan dinamika makna dalam proses komunikasi visual.

Desain ikon FTPMN 2024 yang dapat digambarkan melalui analisis makna konotasi adalah warna biru dan *siluet* pelajar. Warna biru tidak hanya dimaknai sebagai laut, namun jika dirujuk melalui pemaknaan konotatif dapat diarahkan sebuah kebebasan (warna biru toska) dan kedalaman imajinasi (warna biru tua). Sedangkan *siluet* lima orang pelajar digambarkan sebagai simbol kolaborasi yang ditunjukkan dengan posisi bergandengan tangan. Refleksi Pancasila sebagai dasar negara juga menjadi makna konotatif dari perlambangan jumlah lima *siluet*.



Gambar 3. Desain Ikon mascot FTPMan pada TWIBBON peserta (FTPMN 2024)

Analisis Makna Mitos Sebagai Makna Ideologis

Mitos merupakan bentuk makna yang telah mengalami proses naturalisasi dalam budaya, sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar atau “benar” tanpa perlu dipertanyakan. Dalam konteks ini, mitos tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang secara halus menyembunyikan nilai-nilai atau kepentingan tertentu. Mitos menunjukkan bahwa desain visual tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan turut membentuk cara pandang dan keyakinan *audiens* terhadap realitas sosial.

Dalam Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024, mitos dibangun melalui reproduksi ikon dan visual festival secara konsisten di berbagai kanal media, seperti spanduk, *merchandise*, dan platform digital seperti Instagram. Melalui proses ini, muncul representasi kultural yang menempatkan festival sebagai “rumah bagi ekspresi tanpa batas”, sebagaimana ditampilkan secara eksplisit dalam *tagline* “Semua Suara Bermakna” yang digunakan secara seragam dalam seluruh materi promosi. Narasi ini tidak hanya memperkuat posisi festival sebagai ruang inklusif bagi pelajar, tetapi juga membentuk persepsi kolektif tentang kepemilikan simbolik terhadap identitas festival itu sendiri.

Pernyataan Ketua Panitia dalam wawancara, yakni “Kami ingin pelajar merasa ikon ini adalah milik mereka,” menegaskan fungsi ideologis dari desain yang diproduksi. Analisis ini sejalan dengan pernyataan bahwa mitos merupakan cara representasi yang menaturalisasikan nilai-nilai tertentu agar tampak universal dan tidak terbantahkan (Jadou & Ghabra, 2021). Dengan demikian, ikon dan narasi dalam FTPMN 2024 dapat dipahami sebagai konstruksi mitologis yang berperan dalam membentuk makna bersama di kalangan *audiens* pelajar.

Desain ikon FTPMN 2024 dalam analisis mitos atau pemaknaan yang lebih ideologis adalah FTPMN merupakan wadah inklusif untuk semua pelajar yang ditegaskan melalui *tagline* “Semua Suara Bermakna” dan “Seni adalah medium pemersatu” pada *siluet* pelajar yang beragam. Mitos ini diperkuat oleh repetisi ikon di spanduk, media sosial, dan *merchandise*.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa lapisan makna dalam ikon Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Pada tingkat denotatif, ikon tersebut terdiri atas palet warna biru toska (kode hex #00B4D8) dan putih, yang disusun dalam gradasi untuk merepresentasikan transisi visual dari permukaan hingga kedalaman laut. Bentuk dominan berupa gelombang laut dalam setengah lingkaran tampak mengapit *siluet* pelajar, yang menjadi pusat perhatian dalam komposisi visual.

Pada tataran konotatif, warna biru ditafsirkan secara beragam oleh berbagai pemangku kepentingan. Tim desainer mengasosiasikannya dengan ketenangan dan kedalaman batin, sementara 70% partisipan wawancara menghubungkannya dengan semangat petualangan dan eksplorasi kreatif. Sementara itu, *siluet* para pelajar yang saling bersentuhan tangan dipahami

secara konsisten oleh seluruh narasumber sebagai representasi kolaborasi antarpelajar, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan inklusivitas.

Pada lapisan mitologis, ikon ini berperan dalam membentuk narasi kultural yang kuat, khususnya melalui penyebaran visual yang masif di berbagai media seperti spanduk dan platform digital. Narasi bahwa FTPMN adalah "rumah bagi semua ekspresi seni" terbangun melalui konsistensi *tagline* "Semua Suara Bermakna" dan slogan "Seni Pelajar adalah Gelombang Perubahan" yang dikemukakan dalam sambutan Ketua Panitia. Mitos tersebut menjadi bentuk representasi ideologis yang menekankan pentingnya ruang berekspresi bagi generasi muda.

Namun demikian, temuan kritis penelitian ini juga mengungkap adanya diskrepansi interpretatif, khususnya terkait ornamen koral di latar belakang. Sebanyak 30% responden menyatakan tidak memahami makna simbolis dari elemen tersebut, yang menunjukkan perlunya penyederhanaan atau penguatan konteks visual agar komunikasi simbolik lebih efektif. Di sisi lain, secara kuantitatif, ikon ini menunjukkan dampak positif dalam ranah digital. Peningkatan *engagement rate* sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya mencerminkan efektivitas visual dalam menarik perhatian dan partisipasi *audiens* secara *daring*.

SIMPULAN

Desain ikon Festival Teater Pelajar dan Mahasiswa Nasional (FTPMN) 2024 berhasil mengartikulasikan tema festival melalui elemen-elemen visual yang sarat makna simbolik. Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, ikon ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas visual semata, melainkan juga memainkan peran penting dalam membangun narasi kolektif mengenai semangat kebersamaan dan ekspresi kreatif.

Artikel ini menunjukkan bahwa ikon festival pelajar dapat berfungsi sebagai *medium pedagogis* yang menyampaikan nilai-nilai sosial, khususnya terkait inklusivitas dan kolaborasi antarpelajar. Dalam konteks ini, desain tidak hanya menjadi alat komunikasi visual, tetapi juga sarana edukatif yang merefleksikan aspirasi peserta muda. Namun, temuan mengenai kompleksitas ornamen koral di latar belakang menjadi catatan kritis bagi desainer. Elemen tersebut, meskipun bernilai estetis, berpotensi menghambat kejelasan pesan visual. Oleh karena itu, prinsip *clarity without loss of meaning* perlu menjadi pertimbangan utama dalam proses desain, terutama untuk *audiens* remaja.

Implikasi praktis dari penelitian ini mengarah pada pentingnya adopsi pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan pelajar secara aktif dalam proses perancangan visual. Pendekatan ini berpotensi meningkatkan keterhubungan emosional antara *audiens* dan desain, sekaligus menjawab kebutuhan akan representasi yang lebih autentik. Rekomendasi untuk studi lanjutan

mencakup eksplorasi persepsi *audiens* terhadap ikon melalui metode survei kuantitatif atau diskusi kelompok terarah (FGD), yang hingga kini belum banyak dilakukan dalam penelitian serupa.

REFERENSI

- Adityawan, A. (2010). Desain grafis festival Jazz by the Sea: Analisis simbol dan Identitas Visual. *Seni Dan Budaya*, 12(3), 45–60.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press.
- Derizis, M., & Komara, E. (2020). Makna Logo Rumah Zakat (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Logo Rumah Zakat). *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2020.1.1.534>
- Eco, U. (1989). *The Open Work* (A. Cancogni, Trans.). Harvard University Press.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.). *In Culture, Media, Language*. Routledge.
- Haryati, S. (2014). Simbol Budaya Jawa dalam Desain Event Baluwarti. *Komunikasi Visual*, 8(2), 78–92.
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Laporan Partisipasi Pelajar dalam Festival Seni Indonesia tahun 2023*.
- Kurniawan, D. (2020). Analisis Semiotika Ikon Olimpiade Tokyo 2020: Antara Globalisasi dan Identitas Nasional. *International Journal of Design and Culture*, 15(1), 112–130.
- Kurniawan, F. L., & Sayatman, S. (2018). Perancangan Maskot untuk Memperkuat Identitas Visual Kota Kediri. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i1.29547>
- Peirce, C. S. (n.d.). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8, C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press.
- Rahmah, R. F., & Wibowo, A. A. (2023). Representasi Kesetaraan Gender Axe Pocket Parfume Versi 'Dijemput Si Cantik: Kajian Semiotika Barthes. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 85–93. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.5102>
- Rayawulan, R. M., Lake, R. C., Boli, B., & Uak, A. T. M. (2023). BERPIKIR DESAIN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA Studi Kasus: Desain Kantor Dprd Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Arsitektur ARCADE*. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i1.2450>
- Trimo Wati, T. W., Dina Safira Ikmaliani, & Mustolehudin. (2022). Representasi Makna Denotasi dan Konotasi dalam Lirik Lagu Kun Fayakun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 73–102. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v3i1.5172>
- Wicaksono, A. R., & Diyah Fitriyani, A. H. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Pada Iklan Televisi Pertamina Edisi Ramadan 1442 H. *Acintya : Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 13(2), 155–164. <https://doi.org/10.33153/acy.v13i2.3939>